

---

# Behavior: Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling dan Psikologi

---

Volume 2 Nomor 2, DESEMBER 2025

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/bkpi/index>

---

## Pengaruh *Growth Mindset* dan *Fixed Mindset* Terhadap Hasil Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Stain Majene

Andi Nurfadhilah Maulani<sup>1\*</sup>, Bulqia Mas'ud<sup>2</sup>, Ahmad  
Ridhai Azis<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Majene, Indonesia

\*Email [andinurfadilah988@gmail.com](mailto:andinurfadilah988@gmail.com)

---

**Keywords :**

*Growth mindset,*  
*Fixed mindset,*  
*GPA,*  
*Islamic Education*  
*Students*

**Abstract**

*This study aims to analyze the influence of growth mindset and fixed mindset on the Cumulative Grade Point Average (GPA) of Islamic Education (PAI) students at STAIN Majene. This research employed a quantitative approach with a correlational design. A total of 87 students were selected as respondents using a non-probability convenience sampling technique. Data were collected via questionnaires and analyzed using descriptive statistics and simple linear regression tests. The results indicate a significant influence of mindset on GPA achievement. Students with a growth mindset demonstrated higher GPAs, as they believe that intelligence can be developed through the learning process. Conversely, students with a fixed mindset tended to obtain lower GPAs, as they view ability as a static innate talent, which consequently limits their motivation to exert effort.*

---

**Kata Kunci :**

*Growth mindset,*  
*Fixed mindset,*  
*IPK,*  
*Mahasiswa*  
*Pendidikan Agama*  
*Islam*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh growth mindset dan fixed mindset terhadap Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam di STAIN Majene. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sebanyak 87 mahasiswa dilibatkan sebagai

responden yang dipilih menggunakan teknik *non-probability convenience sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner, yang kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari jenis mindset terhadap capaian IPK. Mahasiswa dengan growth mindset terbukti memiliki IPK yang lebih tinggi karena meyakini bahwa kecerdasan dapat berkembang melalui proses belajar. Sebaliknya, mahasiswa dengan fixed mindset cenderung memperoleh IPK lebih rendah karena memandang kemampuan sebagai bakat bawaan yang statis, sehingga membatasi motivasi mereka untuk berusaha.

---

**Article History :** Received : Accepted :

---

## PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan selalu dikaitkan dengan tingkat prestasi seseorang yang diperlihatkan dari kemampuannya mencapai skor dalam tes dan kemampuan memperoleh dan melakukan pekerjaan. Kualitas pendidikan sangat penting dalam menentukan kemajuan pembangunan diseluruh negara. Negara di dunia hampir semuanya berusaha meningkatkan kualitas pendidikannya sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya (Rizki & Sapira, 2022).

Kualitas pendidikan merupakan salah satu faktor suatu negara bisa dikatakan maju, namun sampai saat ini kualitas pendidikan Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan data yang diperoleh dari artikel Masyhud, bahwa peringkat pendidikan Indonesia pada tahun 2023 berada di urutan ke 67 dari 209 negara diseluruh dunia (Masyud, 2024). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih kurang.

Proses belajar merupakan bagian terpenting dalam dunia pendidikan. Dalam jurnal Nurhada menerangkan bahwa kegiatan belajar memiliki dampak besar terhadap pencapaian akademik seseorang. Melalui proses pembelajaran, potensi yang dimiliki

individu dapat diarahkan dan dikembangkan sehingga mampu mencapai prestasi yang diharapkan (Nurhada, 2022).

Prestasi akademik mencakup berbagai indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan mahasiswa. Dalam jurnal Santoso, Istilah prestasi akademik mengacu pada kesungguhan seseorang dalam mempelajari mata kuliah di perguruan tinggi sesuai standar yang ditetapkan dosen dan kampus. Secara ideal, mahasiswa diharapkan memiliki prestasi akademik yang baik, karena inti dari proses belajar adalah merasakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan. Mahasiswa yang mampu mencapai keberhasilan dalam studinya dikatakan memiliki prestasi akademik tinggi. Keberhasilan tersebut menunjukkan kepedulian individu terhadap perkembangan dirinya maupun mata kuliah yang dipelajari, yang tercermin dari nilai ujian atau angka yang diberikan dosen. Jika nilai yang diperoleh rendah, maka prestasi akademik mahasiswa dikategorikan rendah atau kurang baik, dan sebaliknya jika nilainya tinggi maka prestasinya juga tinggi. (Santoso, 2022).

Dalam konteks pendidikan tinggi, keberhasilan akademik mahasiswa menjadi salah satu indikator penting untuk menilai efektivitas proses pembelajaran di perguruan tinggi. Salah satu ukuran keberhasilan akademik tersebut adalah Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), yang menggambarkan rata-rata pencapaian nilai mahasiswa selama mengikuti perkuliahan. IPK seringkali dijadikan tolok ukur dalam menilai kompetensi, kedisiplinan, dan tanggung jawab mahasiswa terhadap proses akademiknya. Namun demikian, capaian IPK tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kognitif seperti kemampuan intelektual, tetapi juga oleh faktor nonkognitif, salah satunya adalah mindset atau pola pikir individu terhadap kemampuan dirinya sendiri.

Konsep mindset pertama kali diperkenalkan oleh Carol S. Dweck seorang psikolog dari Stanford University. Dweck membedakan mindset menjadi dua tipe utama, yaitu *growth mindset* dan *fixed mindset*. Individu dengan *growth mindset* meyakini bahwa kemampuan dan kecerdasannya dapat berkembang melalui usaha, strategi yang tepat, dan pembelajaran dari kegagalan. Sebaliknya,

individu dengan fixed mindset percaya bahwa kemampuan dan kecerdasan bersifat bawaan dan tidak dapat diubah secara signifikan. Perbedaan mendasar antara kedua pola pikir ini berdampak besar terhadap cara seseorang menghadapi tantangan, kesulitan, serta cara ia memandang kesuksesan dan kegagalan dalam proses belajar.

Pola pikir ini juga membentuk persepsi terhadap usaha, di mana usaha dapat dipandang sebagai kunci kesuksesan dan pengembangan diri, atau sebaliknya, sebagai indikasi kurangnya bakat. Selain itu, *mindset* menentukan bagaimana seseorang memaknai kegagalan—apakah sebagai dorongan untuk bekerja lebih keras dan mengubah strategi, atau sebagai tanda kebodohan. Hal ini pada akhirnya memengaruhi respons perilaku saat menghadapi rintangan, yaitu memilih untuk berusaha lebih gigih, menyerah, atau bahkan melakukan kecurangan (Yeager & Dweck, 2012).

Menurut Dweck dalam artikel Yidan, mengatakan bahwa *growth mindset* adalah keyakinan bahwa keterampilan dan kualitas seseorang dapat dikembangkan melalui usaha, strategi yang baik, dan dukungan dari orang lain, berbeda dengan *fixed mindset* yang meyakini bahwa kualitas mereka sudah ditentukan sejak lahir. Seseorang dengan *growth mindset* cenderung untuk menerima tantangan dan belajar dari kegagalan untuk mencapai tingkat pencapaian yang lebih tinggi dibandingkan seseorang dengan *fixed mindset* yang menghindari tantangan dan lebih banyak mencari persetujuan. (Yidan, 2021)

Penelitian sebelumnya telah membuktikan adanya pengaruh *growth mindset* dan *fixed mindset* terhadap prestasi akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Putri membuktikan bahwa mahasiswa yang memiliki *growth mindset* cenderung lebih gigih, tekun, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi hambatan akademik. Mereka memandang kesalahan dan kegagalan sebagai bagian dari proses belajar yang dapat memperkaya pengalaman serta meningkatkan kemampuan. Sebaliknya, mahasiswa dengan *fixed mindset* sering kali menghindari tantangan, mudah menyerah

ketika menghadapi kesulitan, dan cenderung menganggap kegagalan sebagai bukti ketidakmampuan dirinya. Mahasiswa dengan *fixed mindset* memiliki kecenderungan untuk lebih cepat menyerah, merasa dibatasi oleh kemampuan bawaannya, dan kurang bersemangat dalam belajar. Pola pikir seperti ini dapat berpengaruh langsung terhadap motivasi belajar dan pada akhirnya berdampak terhadap capaian akademik seperti IPK (Putri, et al., 2023).

Ahmad Madey Mohamoud juga telah melakukan penelitian tentang dampak intervensi pola pikir berkembang (*growth mindset*) terhadap motivasi, ketangguhan, dan prestasi akademik mahasiswa. Temuan penelitiannya menyoroti dampak positif yang signifikan dari intervensi pola pikir bertumbuh terhadap motivasi, ketahanan, dan prestasi akademik mahasiswa di lingkungan pendidikan (Mohamoud, 2024).

Gokhan Hacisalihoglu juga meneliti upaya peningkatan keberhasilan mahasiswa sarjana di bidang STEM melalui integrasi pola pikir dan ketabahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain mata kuliah yang diterapkan secara signifikan mampu mendorong mahasiswa mengadopsi *growth mindset*, sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mereka pada semester kedua.(Hacisalihoglu, 2020).

Dalam konteks mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) di STAIN Majene, persoalan mindset ini menjadi penting untuk dikaji lebih dalam. Mahasiswa PAI tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan agama secara konseptual, tetapi juga diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai spiritual, moral, dan etika Islam dalam proses belajar dan kehidupan sehari-hari. Proses pembentukan karakter akademik mahasiswa PAI idealnya tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan motivasional. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pengaruh mindset terhadap prestasi akademik mahasiswa menjadi sangat relevan.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas *growth mindset* dan *fixed mindset* dan hubungannya dengan prestasi akademik pada mahasiswa di Amerika, Cina, mahasiswa di bidang STEM dan beberapa jurusan di Indonesia. Namun demikian, penelitian terkait pengaruh mindset terhadap IPK terutama pada mahasiswa PTKIN khususnya program studi Pendidikan Agama Islam masih sangat terbatas. Padahal, konteks pendidikan agama memiliki keunikan tersendiri dalam membentuk motivasi dan karakter mahasiswa. Nilai-nilai religiusitas yang diajarkan dalam PAI seharusnya mampu mendukung pembentukan growth mindset, misalnya melalui pemahaman bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk berkembang dan bahwa usaha yang sungguh-sungguh merupakan bagian dari ibadah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di STAIN Majene, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan nonprobabilitas yaitu convenience sampling dimana peneliti memilih responden mahasiswa PAI STAIN Majene yang paling mudah ditemui dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Total sampel yang diteliti berjumlah 87 mahasiswa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah *growth mindset* dan *fixed mindset* berpengaruh terhadap IPK mahasiswa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional, untuk menentukan seberapa besar variasi dalam satu faktor berhubungan dengan variasi dalam satu atau lebih faktor lainnya. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner, dan teknik pengolahan data menggunakan analisis deskripsi, uji regresi sederhana, uji t, dan uji koefisien determinasi. Pada penelitian ini Mahasiswa diberikan enam alternatif jawaban yaitu, Sangat Setuju (SS) bernilai 1, Setuju (S) bernilai 2, Cenderung Setuju (CS) bernilai 3, Cenderung Tidak Setuju (CTS) bernilai 4, Tidak Setuju (TS) bernilai 5, dan Sangat Tidak Setuju (STS) bernilai 6.

Tiga pernyataan dalam pengukuran teori implisit tentang

kecerdasan yang dirumuskan oleh Dweck adalah 1) anda memiliki tingkat kecerdasan tertentu yang sebenarnya tidak dapat banyak diubah, 2) kecerdasan Anda adalah sesuatu yang melekat pada diri Anda dan tidak dapat banyak diubah, dan 3) Anda dapat mempelajari hal-hal baru, tetapi Anda tidak benar-benar dapat mengubah kecerdasan dasar anda (Dweck, 2009).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Untuk menghitung skor dari kuesioner ini, skor dari ketiga pernyataan tersebut dirata-ratakan untuk membentuk skor keseluruhan teori implisit (berkisar antara 1 hingga 6), di mana skor yang lebih tinggi menunjukkan *growth mindset* yang lebih kuat. peserta diklasifikasikan ke dalam *fixed mindset* jika skor keseluruhan mereka adalah 3,0 atau lebih rendah, dan diklasifikasikan ke dalam kelompok *growth mindset* jika skor keseluruhan mereka adalah 4,0 atau lebih tinggi.

Tabel 1. Hasil analisis deskripsi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	1	1,1	1,1	1,1
	2,00	22	25,3	25,3	26,4
	3,00	20	23,0	23,0	49,4
	4,00	32	36,8	36,8	86,2
	5,00	11	12,6	12,6	98,9
	6,00	1	1,1	1,1	100,0
	Total	87	100,0	100,0	

Berdasarkan data yang diperoleh melalui kuesioner tentang *growth mindset* dan *fixed mindset*, dapat disimpulkan bahwa yang menjawab sangat setuju (1) sebanyak 1 orang dengan persentase 1,1 %, setuju (2) sebanyak 22 orang dengan persentase 25,3%, cenderung Setuju (3) sebanyak 20 orang dengan persentase 23,0%, cenderung tidak setuju (4) sebanyak 32 orang dengan persentase

36,8%, tidak Setuju (5) 11 orang dengan persentase 12,6% dan sangat tidak setuju skor 6 sebanyak 1 orang dengan persentase sebesar 1,1%.

Kesimpulan dari analisis ini bahwa mahasiswa yang memiliki *growth mindset* sebanyak 44 orang dan mahasiswa yang memiliki *fixed mindset* sebanyak 43 orang.

Tabel 2. Regresi Sederhana

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized		Standardized		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta	Coefficients		
1	(Constant) 3,538	,022			163,980	,000
	Mindset ,078	,006	,813		12,853	,000

a. *Dependent Variable: IPK*

Berdasarkan hasil uji regresi, ditemukan bahwa variabel Mindset berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPK mahasiswa ( $p < 0,05$ ). Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai IPK 3,538 dan nilai *mindset* 0,078 artinya setiap peningkatan mindset akan meningkatkan IPK sebesar 0,078. Koefisien positif ini menunjukkan hubungan searah semakin tinggi *mindset* semakin tinggi juga IPK.

Tabel 3. Hasil Koefisien Determinasi

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted	R Std. Error of the
			Square	Estimate
1	,813 <sup>a</sup>	,660	,656	,06043

a. Predictors: (Constant), Mindset

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil uji koefisien determinasi (R Square) menunjukkan nilai 0,660, artinya 66%

variasi IPK dapat dijelaskan oleh *mindset*. Hal ini mengindikasikan bahwa Mindset memberikan kontribusi pengaruh sebesar 66% terhadap pembentukan IPK mahasiswa, sedangkan sisanya sebesar 34% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini

## Pembahasan

Teori *growth* dan *fixed mindset* menyoroti keyakinan fundamental individu terhadap kecerdasan: apakah kemampuan dipandang sebagai sesuatu yang dinamis dan dapat berkembang melalui usaha, atau sebagai bakat bawaan yang bersifat statis. Pemilihan dan pembentukan pola pikir ini sangat krusial, karena menjadi determinan utama bagi keberhasilan seseorang di masa depan, khususnya dalam konteks pendidikan.

Yeager dan Dweck (2021) menegaskan perbedaan krusial antara kedua pola pikir. Individu dengan fixed mindset cenderung berfokus pada validasi kecerdasan dan sering menarik kesimpulan negatif mengenai kompetensi mereka saat menghadapi kegagalan. Akibatnya, mahasiswa dengan pola pikir ini tercatat memiliki performa akademik (seperti nilai ujian) yang lebih rendah saat dihadapkan pada tantangan. Sebaliknya, growth mindset mengarahkan fokus pada pengembangan kemampuan serta evaluasi strategi pasca-kegagalan, yang terbukti berkorelasi dengan pencapaian hasil belajar yang lebih tinggi.

Penelitian ini secara empiris membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara jenis pola pikir (*mindset*) yang dimiliki mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam terhadap capaian Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Temuan ini mengonfirmasi bahwa mahasiswa dengan *growth mindset* cenderung memiliki pencapaian akademik yang lebih tinggi dibandingkan rekan mereka yang memiliki *fixed mindset*.

Secara spesifik, data menunjukkan bahwa mahasiswa PAI yang memiliki *growth mindset* memandang penguasaan ilmu agama dan umum bukan sebagai "bakat spiritual" semata, melainkan hasil dari proses belajar yang dinamis. Hal ini tercermin dari korelasi

positif yang kuat terhadap IPK. Sebaliknya, mahasiswa dengan *fixed mindset* cenderung terjebak pada pemahaman statis akan kemampuan diri, yang berdampak pada rendahnya resiliensi akademik dan perolehan IPK.

Temuan ini memperkuat studi Putri et al. (2023) dan Wang (2020) mengenai peran mediasi motivasi dalam prestasi akademik. Namun, penelitian ini memperluas wawasan tersebut ke ranah pendidikan agama. Berbeda dengan studi pada mahasiswa STEM yang fokus pada logika matematis (Hacisalihoglu, 2020), tantangan akademik mahasiswa PAI bersifat multidimensi (hafalan, logika hukum, dan moral).

Penelitian ini menunjukkan bahwa *growth mindset* membantu mahasiswa PAI menghadapi kompleksitas kurikulum yang menuntut integrasi ilmu *naqli* (wahyu) dan *aqli* (akal). Hal ini sejalan dengan pandangan Wulan Sari (2024) tentang pentingnya keterbukaan berpikir dalam pendidikan, namun penelitian ini menambahkan bahwa bagi mahasiswa PAI, keterbukaan tersebut (*growth mindset*) adalah kunci untuk menghindari dogmatisme kaku yang menghambat pemikiran kritis dan nilai akademik.

Lebih lanjut, Cloke (2025) mencatat bahwa individu dengan *growth mindset* menunjukkan aktivitas neurologis yang lebih tinggi saat memproses kesalahan, yang berdampak pada capaian akademik 9–17% lebih tinggi dibandingkan individu dengan *fixed mindset*. Hal ini menjelaskan mengapa dalam penelitian ini, mahasiswa *growth mindset* lebih unggul secara statistik dalam perolehan IPK.

Meskipun banyak penelitian sebelumnya telah membuktikan hubungan ini, kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kuantitatif yang spesifik mengukur pengaruh langsung terhadap variabel IPK. Selain itu penelitian ini juga menambah pengetahuan bahwa *growth mindset* tidak hanya berpengaruh pada ilmu-ilmu STEM, tetapi juga terbukti secara ilmiah pada ilmu sosial seperti pendidikan agama.

Penelitian ini juga melengkapi studi-studi kualitatif terdahulu yang lebih banyak mengeksplorasi deskripsi perilaku belajar.

Pembentukan mindset mahasiswa tidak terjadi di ruang hampa, melainkan hasil interaksi kompleks dengan lingkungan sosial, termasuk orang tua dan pendidik. Mengacu pada Prasetyo (2023), pola asuh masa kanak-kanak memainkan peran fundamental; orang tua yang memuji proses belajar cenderung mencetak anak dengan *growth mindset*, sedangkan orang tua yang terobsesi pada label "pintar/bodoh" cenderung menanamkan *fixed mindset*.

Dalam konteks pendidikan tinggi, peran dosen menjadi krusial. Armstrong (2019) dan Prodyanatasari (2023) menyoroti bahwa pola pikir pendidik memengaruhi cara mereka memberikan umpan balik. Dosen dengan *growth mindset* cenderung memberikan pujian pada "usaha dan strategi", yang terbukti dapat memperkecil kesenjangan prestasi dan meningkatkan motivasi mahasiswa, khususnya di bidang yang menantang seperti STEM. Sebaliknya, lingkungan akademik yang kompetitif dan hanya berorientasi pada hasil akhir berpotensi memperkuat *fixed mindset* mahasiswa.

Oleh karena itu, intervensi pendidikan seperti yang disarankan Mohamoud (2024) menjadi relevan. Institusi pendidikan perlu menciptakan ekosistem yang menumbuhkan budaya pertumbuhan, di mana kesalahan dinormalisasi sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai indikator ketidakmampuan.

Lingkungan pendidikan yang menanamkan *growth mindset* akan mendorong mahasiswa untuk berani mencoba hal baru tanpa takut gagal. Kegagalan tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang memalukan, tetapi sebagai bagian alami dari proses pembelajaran yang dapat memberikan pelajaran berharga. Sikap ini membantu siswa menjadi lebih gigih, tidak mudah menyerah, dan mampu mengatasi hambatan yang muncul dalam kegiatan belajar. Selain itu, *growth mindset* juga meningkatkan motivasi belajar, karena

mahasiswa percaya bahwa usaha yang mereka lakukan akan membawa peningkatan kemampuan dan prestasi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, pengukuran *growth mindset* dan *fixed mindset* hanya didasarkan pada kuesioner, sehingga hasilnya sangat bergantung pada kejujuran dan pemahaman responden dalam menjawab pernyataan yang diberikan. Kedua, penelitian ini hanya menggunakan nilai akademik sebagai indikator keberhasilan belajar, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan aspek lain seperti motivasi, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan non-akademik. Ketiga, jumlah dan karakteristik sampel yang terbatas pada satu jenjang dan satu lingkungan pendidikan membuat hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian ini belum mempertimbangkan faktor lain yang juga berpotensi memengaruhi nilai akademik, seperti metode pembelajaran, dukungan keluarga, dan kondisi psikologis mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode yang lebih beragam, melibatkan sampel yang lebih luas, serta memasukkan variabel lain agar memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh *growth mindset* dan *fixed mindset* terhadap prestasi akademik.

## **PENUTUP**

Penelitian ini menunjukkan bahwa *growth mindset* dan *fixed mindset* berpengaruh signifikan terhadap IPK mahasiswa PAI, di mana mahasiswa dengan *growth mindset* cenderung memperoleh IPK tinggi karena percaya kemampuan dapat berkembang, sementara mahasiswa dengan *fixed mindset* cenderung memperoleh IPK rendah karena menganggap kemampuan tetap, sehingga temuan ini dapat diterapkan dalam pengembangan program pembelajaran dan kurikulum yang menanamkan *growth mindset*. Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan

menambahkan variabel lain atau melakukan penelitian eksperimental pada populasi berbeda.

Secara praktis, temuan ini menuntut transformasi pedagogis dalam pendidikan tinggi Islam, di mana dosen PAI perlu beralih dari pendekatan yang menekankan "bakat spiritual" atau kecerdasan bawaan menuju budaya *mujahadah* (bersungguh-sungguh). Pendidik disarankan untuk memberikan umpan balik yang mengapresiasi strategi dan ketekunan mahasiswa alih-alih sekadar memuji hasil akhir, serta merancang evaluasi yang menguji penalaran kritis (*ijtihad* akademik) daripada sekadar hafalan tekstual. Dengan menanamkan pemahaman bahwa kesulitan memahami materi agama adalah tantangan yang harus diatasi melalui ikhtiar bukan takdir mutlak. Lingkungan akademik dapat mencetak mahasiswa yang tidak hanya unggul secara IPK, tetapi juga memiliki resiliensi mental yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Armstrong, Kim. (2019). Carol Dweck On How Growth Mindsets Can Bear Fruit In The Classroom, Association for psychological science. <Https://Www.Psychologicalscience.Org/Observer/Dwe ck-Growth-Mindsets>.
- Cloke, Harry. (2025). Dweck's Mindset Theory: How To Develop A Growthmindset'growthengineering.Co.Uk. <Https://Www.Growthengineering.Co.Uk/Growth- Mindset/>.
- Hacisalihoglu, Gokhan. (2020). Enhancing Undergraduate Student Success In STEM Fields Through Growth-Mindset And Grit'. Education Sciences <Https://Www.Semanticscholar.Org/Reader/3d771b16ed 7c0f02c20b597e5896e91b703816b1>

Hulwani, Latifah Zati, Rusi Rusmiati Aliyyah (2024). Pentingnya Prestasi Akademik Bagi Mahasiswa Persepsi Mahasiswa Universitas Djuanda Bogor. *Karimah Tauhid*, 3(2): 1-27. <Https://Ojs.Unida.Info/Karimahtauhid/Article/View/12026>

Masyhud, (2024). Tingkatkan Kualitas Pembelajaran Untuk Masa Depan, Bhirawaonline.  
<Https://Www.Umm.Ac.Id/Id/Arsip-Koran/Bhirawa/Tingkatkan-Kualitas-Pembelajaran-Untuk-Masa-Depan.Html>.

Mohamoud, Ahmad Madey (2024). The Impact Of Growth Mindset Interventions On Students : Motivation, Resilience, And Academic Achievement *Multidisciplinary Journal Of Horseed International University*, 2(1): 1-24. <Https://Mjhiu.Hiu.Edu.So/Index.Php/Mjhiu/Article/View/18>

Nurhada, Hengki. (2022). Masalah Masalah Pendidikan Nasional: Faktor Dan Solusi Yang Ditawarkan. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2): 127-137. [Https://Www.Researcgate.Net/Publication/381463144\\_Masalah-Masalah\\_Pendidikan\\_Nasional\\_Faktor-Faktor\\_Dan\\_Solusi\\_Yang\\_Ditawarkan](Https://Www.Researcgate.Net/Publication/381463144_Masalah-Masalah_Pendidikan_Nasional_Faktor-Faktor_Dan_Solusi_Yang_Ditawarkan).

Prasetyo, Daniel, Masduki Asbari. (2023). Fixed Mindset Versus Growth Mindset: Model Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1): 215-221. <Https://Literaksi.Ayasophia.Org/Index.Php/Jmp/Article/View/252>.

Prodyanatasari, Arsyi. (2023). Comparison Of Educational Theories: Perspectives Of Carol Dweck And Howard Gardner In Developing Individual

Potential. *Education And Learning Journal*,2(6): 1-8.  
<Https://Anthon.Org/Anthon/Article/View/250>.

- Putri, Claudia Nungki Santoso, Amherstia Pasca Rina, & IGAA Noviekayati. (2023). Prestasi Belajar Akademik pada Mahasiswa : Bagaimana peranan manajemen waktu. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(3), 510–518.  
<https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/738>
- Putri, Nabella Andryani, Sukatin, Amalia Trianita Wilman. 2023. Perbandingan Antara Growth Mindset Dan Fixed Mindset Terhadap Prestasi Akademik. *Muntazam*, 4(1): 51-58. <Https://Journal.Unsika.Ac.Id/Index.Php/Muntazam/Article/Download/8597/3670>.
- Rizki, Alpiq, And Julia Sapira Wardani. (2022). 'Manajemen Kinerja Dalam Meningkatkan Kualitas Guru'. *Jurnal Mudabbir* 2 (2): 1-8. <Https://Jurnal.Permapendis-Sumut.Org/Index.Php/Mudabbir/Article/View/248>
- Sari, Widyanti Wulan, Devi Mariatul Qiptiah. (2024). Pola Pikir Bertumbuh Sebagai Aspek Pedagogik Dalam Pendidikan. *Journal Of Educational And Counseling Guidance*, 1 (1): 1-9. <Https://Ejournal.Umsj.Ac.Id/Index.Php/Jecg/Article/View/25>
- Wang, Daoyang. (2020). Growth Mindset And Academic Achievement In Chinese Adolescents: A Moderated Mediation Model Of Reasoning Ability And Self-Affirmation. Springer Science+Business Media, LLC, Part Of Springer Nature  
[Https://Www.Researchgate.Net/Publication/338560645\\_Growth\\_Mindset\\_And\\_Academic\\_Achievement\\_In\\_Chinese\\_Adolescents\\_A\\_Moderated\\_Mediation\\_Model\\_Of\\_ReasoningAbility\\_And\\_Self-Affirmation](Https://Www.Researchgate.Net/Publication/338560645_Growth_Mindset_And_Academic_Achievement_In_Chinese_Adolescents_A_Moderated_Mediation_Model_Of_ReasoningAbility_And_Self-Affirmation)

Yeager, David Scott, & Carol S. Dweck. (2012). 'Mindset That Promote Resilience : When Students Believe That Personal Characteristics Can Be Developed'. *Educational Psychologist* 47(4):302-313.

<Https://Doi.Org/10.1080/00461520.2012.722805>

Yidan, Dr. Charles Chen, Sky's The Limit. (2021). Growth Mindset, Students, And Schools In PISA' OECD <Https://Www.Oecd.Org/Content/Dam/Oecd/En/About/Programmes/Edu/Pisa/Publications/National-Reports/Pisa-2018/Brochures/Sky-S-The-Limit-Pisa-Growth-Mindset.Pdf>